

ANALISIS VARIABEL KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERATAAN LABA

by Hiras Pasaribu

Submission date: 25-Aug-2020 02:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1373803014

File name: S_VARIABEL_KEUANGAN_DAN_PENGARUHNYA_TERHADAP_PERATAAN_LABA-1.pdf (761.9K)

Word count: 5699

Character count: 36561

2 ANALISIS VARIABEL KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERATAAN LABA

Yana Agustriana¹
Alumni UPN Veteran Yogyakarta

Hiras Pasaribu²
UPN “Veteran” Yogyakarta;
E-mail: pasaribuhiras@yahoo.com

2 ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of firm size, profitability risk, companies, operaton leverage, and plow cash operating to total assets against income smoothing practices. This study is descriptive quantitative research conducted on manufacturing companies in Indonesia. Population research include 135 manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange. The sample research include 72 companies, through purposive sampling techniques. This study used secondary data obtained from the record company's financial statements record that have been published. As per the hypothesis, the collected data related to variables studied, tested and the analyzed tested to explain the relationship of independent and dependent variables. The data tested used Partial Least Square (PLS). The results of the study demonstrated that firm size, profitability company risk, operation leverage, and cash flow to operating total assets significantly effect on income smoothing practices.

Keyword: Financial variables and Income smoting praktices

1. PENDAHULUAN

1
Informasi laba merupakan komponen laporan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba, dan menaksir risiko dalam berinvestasi. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba (Budileksmana dan Andriana, 2005). Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membantu laporan keuangan menjadi baik, salah satunya yakni melakukan tindakan perataan laba.

Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan banyak Negara termasuk di Indoneia. Perataan laba merupakan normalitas laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu. Praktik perataan laba di

lakukan oleh manajemen karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik, seperti dalam teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya atau perusahaan. Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba (*earning managemen*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba. Usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi kinerja baik bagi investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasser dan Parulian (2006) pada perusahaan yang terdaftar di *Singapura Stock Exchange* menyatakan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba pada perusahaan dan terdapat empat faktor yang berpengaruh pada praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan kepemilikan, serta tindakan perataan laba yang cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan yang lebih beresiko.

Budileksmana dan Eka (2005) menyimpulkan hasil penelitiannya bawa *Leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dari kedua penelitian perataan laba yang telah dilakukan, namun dari penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat perbedaan temuan. Dengan demikian penelitian ini mengintegrasikan penelitian Naser dan Parulian (2006) dan Budileksmana dan Eka (2005) tentang pengaruh variable-variabel yang mendorong praktik perataan laba pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Budileksmana dan Eka (2005) dengan menambahkan variabel rasio *Cash Flow Operating to Total Assets*. Dengan demikian penelitian ini akan meneliti variabel size perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan risiko perusahaan dan rasio *Cash Flow Operating to Total Assets* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan menambah rasio ini karena rasio tersebut menggambarkan informasi mengenai kegiatan manajemen dalam aktivitas operasi perusahaan dan menunjukkan besarnya *assets* yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasional perusahaan. Jika *Cash Flow Operating to Total Asset* tinggi maka laba yang diperoleh juga tinggi sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba agar laba yang dihasilkan kelihatan stabil.

Informasi arus kas khususnya yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan merupakan

indikasi keberhasilan perusahaan sehingga penilaian kinerja yang didasarkan pada informasi tersebut menjadi lebih berarti. Selain itu aktivitas operasi dari aliran kas merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan (SAK, 2009). Model prediksi berbasis aliran kas didasarkan pada prinsip fundamental keuangan yang menyatakan bahwa nilai perusahaan sama dengan nilai bersih saat ini aliran kas masa depan yang diharapkan (Zuamah, 2005).

Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk meningkatkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingan yang dilaporkan pada pihak eksternal (Assih dan Gudono, 2000); dan Rahmawati et al., 2007). Perataan laba dapat dianggap sebagai pemilihan alternatif metode dan keputusan operasi agar besar kecilnya laba dapat sesuai dengan motivasi yang mendorong manajer untuk memperoleh sesuatu dari besar kecilnya laba tersebut dengan memainkan peran manajer dalam komponen *discretionary accrual*.

Rahmawati et al (2007) yang dikutip dari Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari *perspektif efficient contracting* (*efficient earnings management*) yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; (2) Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi

tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain; (3) Mengubah metode akuntansi; dan (4) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Sebagai ilustrasi, rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai. Pola manajemen laba menurut Rahmawati, et al (2007) yang dikutip dari Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara: (1) *Taking a Bath*; (2) *Income Minimization*; (3) *Income Maximization*; (4) Perataan laba (*Income Smoothing*)

Perataan Laba

Income Smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil. Perataan laba adalah suatu cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba diantara deretan jumlah laba yang diperoleh. Usaha untuk mengurangi variabilitas laba itu timbul karena perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Perataan laba merupakan pengurangan yang sengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level supaya dianggap normal bagi perusahaan. Motivasi manajemen melalui perataan laba adalah untuk meningkatkan kemakmuran pribadi dan juga pemegang saham. Dengan melakukan perataan laba seorang manajemen berhasil mencapai laba yang ditargetkan dan manajemen memperoleh insentif atas prediksi tersebut (Suwito dan Herawaty, 2005).

Teknik Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau teksiran akuntansi atau dengan melakukan transaksi yang menyebabkan

laba yang dilaporkan mendekati angka yang ditargetkan dari pada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini yang disebut dengan *Rael Manipulation* (Suwito dan Herawaty, 2005).

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) Manajemen dapat menerapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan perataan laba yang dilaporkan. Waktu terjadinya peristiwa yang direncanakan (misalnya riset dan pengembangan) sebagai besar akan merupakan fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur tentang pengakuan akuntansi terhadap peristiwa; (2) Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode perubahan dalam metode penetapan harga persediaan dari FIFO dan biaya rata-rata (*Average Cost*) atau perubahan dalam metode penyusutan aktiva perusahaan. (3) Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba ke dalam kategori yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Perataan laba ini akan menguji empat faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yaitu: *size perusahaan*, *profitabilitas*, *risiko perusahaan*, *leverage operasi* dan *cash flow operating to total asset*.

1) *Size perusahaan*

Size perusahaan adalah suatu skala dalam mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva, penjualan, jumlah karyawan dan nilai perlembar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. *Size perusahaan* didasarkan pada total asset perusahaan dan besarnya jumlah karyawan. Perusahaan besar umumnya mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar merupakan subjek yang diamati oleh publik dan pemerintah (Sowarno, 2004; dan Setiawati, 2007)

2) Profitabilitas

ROI dan NPM terdapat praktek perataan laba, profitabilitas merupakan tolak ukur kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba (Salno dan Baridwan (2000); Suwito dan Herawati, (2005). Hasil penelitian Naser dan Parulian (2006) menyatakan Profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari ROI dan NPM. ROI menunjukkan efektifitas dan efisiensi investasi dalam menghasilkan laba. Apabila ROI rendah maka manajemen dinilai buruk oleh principal (pemilik) sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Agar terhindar dari pengambil alihan kedudukan maka manajemen cenderung melakukan praktek perataan laba. NPM adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah di kurangi oleh biaya termasuk biaya bunga dan pajak.

3) Risiko perusahaan

Kit et al. dalam Suwarno (2004) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan proksi yang tepat untuk mengukur resiko perusahaan karena *financial leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam kewajiban membayar hutang dengan ekuitas yang ada dan perbandingan antara hutang dengan total aktiva. Semakin banyak perusahaan menggunakan utang maka semakin tinggi *financial leverage*-nya. Ini berarti juga bahwa semakin tinggi resiko financial yang melekat pada perusahaan tersebut.

Risiko financial perusahaan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya. Oleh karena itu untuk menutup biaya-biaya tersebut perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

(4) Leverage operasi

Suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. *Leverage* operasi berkaitan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup

untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel tetapi apabila harapan tersebut tidak dipenuhi maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian Suwito, (2005) ditemukan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Naser dan Parulian, (2006) mendukung penelitian Suwito, (2005)

5) Rasio cash flow operating to total asset

Rasio *cash flow operating to total asset* menggambarkan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam aktivitas operasi perusahaan dan menunjukkan berapa besarnya kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba melakukan operational perusahaan. Jika *cash flow operating to total asset* tinggi maka laba yang diperoleh juga akan tinggi, sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan stabil. Informasi arus kas khususnya yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan merupakan suatu indikasi keberhasilan perusahaan (Budileksmana dan Eka, 2005)

Penelitian Terdahulu

Antariksa Budileksmana dan EkaAndriani (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, leverage operasi menunjukkan hanya variabel profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Sowarno (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, resiko perusahaan, *dividend payout*, kepemilikan mayoritas, kepemilikan pemerintah dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

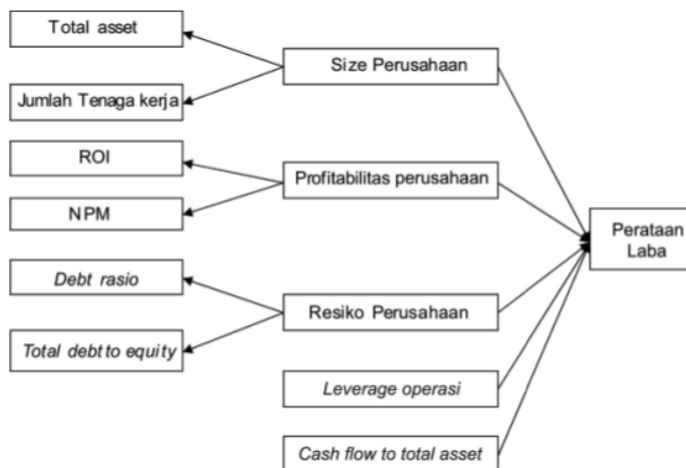
Suwito (2005), meneliti analisis pengaruh karakteristik perusahaan meliputi tipe industry, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi

dan NPM. terhadap tidakn perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan sampel 60 perusahaan pada periode 2000-2002, yang diuji dengan regresi logistic menunjukkan semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Setyawati (2007), meneliti analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang redaftar di BEJ. Variabel yang diamati ukuran perusahaan, dan profitabilitas dengan menggunakan data 156 perusahaan antara 2003-2004 diseleksi dengan metode *judgement sampling* dan mendapat 82

perusahaan. Dengan hasil uji *multivariate* dengan menggunakan regresi *logistik* menunjukkan hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Ary sundari (2008), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Dengan mengunakan variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi di peroleh hasil bahwa *leverage* operasi saja yang tidak memiliki pengaruh pada praktek perataan laba yang di lakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini akan merumuskan hipotesis:

H_{a1} = Size perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

H_{a2} = Risiko perusahaan yang diproksikan dengan DR dan DER berpengaruh terhadap praktik perataan laba

H_{a3} = Profitabilitas yang diproksikan dengan ROI dan NPM berpengaruh terhadap praktik perataan laba

H_{a4} = *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktek perataan laba

H_{a5} = Rasio *Cash Flow Operating to Total Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dengan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian (Kuncoro, 2003). Populasi penelien terdapat 135 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian terdapat 72 perusahaan, melalui pemilihan sampel menggunakan teknik Purpasve Sampling dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005-2008; ((2) Yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode tahun 2005-2008; dan (3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

melaporkan laba positif secara berturut-turut selama periode tahun 2005-2008.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari catatan perusahaan yang telah dipublikasikan, untuk menguji dan analisis variabel yang diteliti dan menjelaskan hubungan variabel-variabel sesuai hipotesis yang diajukan. Pengujian yang digunakan uji *Partial Least Square* (PLS).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Variabel penelitian

1) Perataan Laba (Y)

Praktik perataan laba di ukur dengan menggunakan indeks Eckel. Menghitung indeks Eckel, dapat menggunakan rumus.

$$\text{Indek perataan laba} : CV \Delta I / CV \Delta S$$

Keterangan :

- ΔI : Perubahan laba dalam satu periode
- ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan
- CV ΔI : Koefisien variansi untuk perubahan laba.
- CV ΔS : Koefisien variansi untuk perubahan penjualan.

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S : \sqrt{\frac{\text{variance}}{\text{Expectedvalue}}}$$

$$\text{Atau } CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S : \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta x^-)}{n - 1}} : \Delta x^-$$

Keterangan :

- Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- Δx^- : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- n : banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan diklasifikasikan melalui praktek perataan laba akan ditunjukkan dengan indek yang kurang dari satu (<1) atau $CV \Delta S > CV \Delta I$.

2) Variabel idependen (x)

Dalam penelitian ini variabel idependen adalah:

a. Size perusahaan

Size perusahaan adalah jumlah nilai kekayaan yang dinilai oleh suatu perusahaan (total aktiva dan jumlah karyawan). Variabel ini di ukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva.

b. Resiko perusahaan

Variabel ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Ekuitas) dan total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

$$\text{Debt ratio (rasio hutang)} : \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Variabel ini diukur menggunakan proksi *Return investment (ROI)* dan *Net Profit Marjin (NPM)*. *Return on investment* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak (EAT) dengan aktiva.

$$\text{ROI} : \frac{\text{laba setelah pajak (EAT)}}{\text{total aktiva}}$$

Net Profit Marjin adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak (EAT)

dengan total penjualan.

$$\text{NPM} : \frac{\text{laba setelah pajak (EAT)}}{\text{total penjualan}}$$

d. *Leverage Operasi (LO)*

Variabel ini diukur menggunakan rata-rata Degree of Operating Leverage

(DOL)selama 4 tahun menurut Brigham dan Houston (2001).

$$DOL : \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

Keterangan :

DOL= Angka indeks yang mengatur pengaruh suatu perubahan penjualan terhadap laba operasi atau EBIT.

% perubahan EBIT = Dihitung dengan cara EBIT tahun sekarang dikurangi tahun sebelumnya kemudian dikalikan 100%.

% perubahan penjualan = Dihitung dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangkan tahun sebelumnya kemudian dikali 100%.

e. *Cash flow to total asset*

Variabel ini merupakan perbandingan antara kas dari aktivitas operasi dengan total aktiva.

$$Cash \ flow \ to \ total \ asset : \frac{\text{ arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{total asset}}$$

2.2 Metode Analisis Data

2.2.1 Analisis Dengan Model *Partial Least Square (PLS)*

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghazali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian.

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. Variabel laten merupakan konsep abstrak dan hanya bisa diamati secara tidak langsung tetapi agak disimpulkan (melalui model matematika) dari variabel lain yang diamati.

Model yang bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diamati bentuk dari variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi *unidentified model*.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dilakukan tabulasi data pada variabel resiko perusahaan, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *Cash Flow Operating to Total Asset*, dan perataan laba. Data yang ditabulasi kemudian menilai *outer model* atau *measurement model* yaitu penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian atau bagaimana indikator berhubungan dengan variabel latennya).

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang dikumpulkan dilakukan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai variabel dalam penelitian ini. Pada Tabel 4.1 adalah statistik deskriptif yang menerangkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif variable penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	288	-19,75019	23,77994	0,1430121	2,25648
Sz_TA	288	,00	28,94	13,7738	2,19629
Size_JK	288	,19721	11,19821	7,1252482	1,86753020
DER	288	,00000	13029,9906	61,238014	780,38012050
DR NPM	288	,00000	11527,4500	40,533293	679,23164106
ROI	288	,00000	21250,8223	77,839754	1253,03913958
Leverage	288	,00010	1,26069	,0911633	,13702933
CFA	288	-94763,383	753711,482	3365,0483	46172,0600490
Valid N (listwise)	288	-2336615,8	1203033,26	12191,34	169733,173773

4.2 Analisis Statistik

4.2.1 Uji Outer Model (Uji Validitas)

Uji Outer Model merupakan pengujian terhadap indikator-indikator atau variabel yang digunakan untuk mengukur variabel utama. Indikator tersebut adalah TA, TK DR, DER, RIO, NPM, DOL, CFOTA dalam mengukur variabel independen, sedangkan untuk mengukur perataan laba menggunakan indek eckel. Setiap indikator ini diuji tingkat signifikansinya dengan membandingkan t hitung dengan nilai kritis (1,645).

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Hal ini berbeda dengan indikator reflektif yang menggunakan tiga kriteria

untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, dan *composite reliability*. Karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut.

4.3 Analisis Outer Model (Measurement Model)

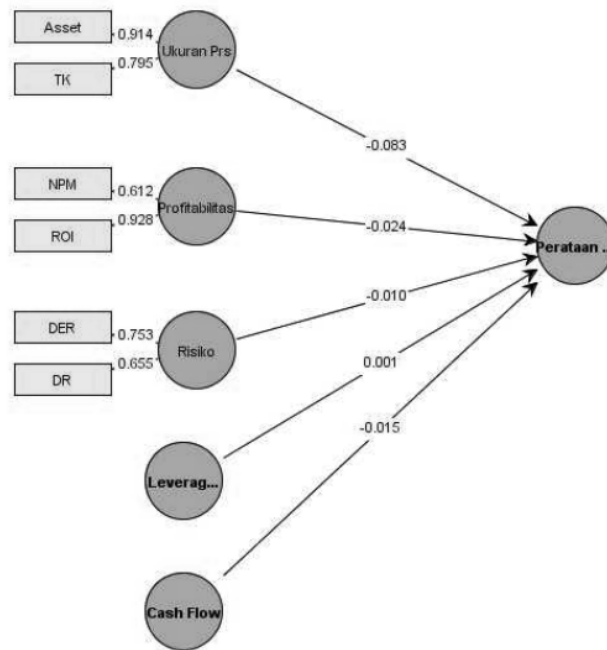
Uji Outer Model digunakan untuk mengetahui validitas indikator size perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan *cash flow to total asset* dalam membentuk variabel independen.

Pada Tabel 4.2 menjelaskan hasil signifikansi pada uji outer model dan gambar berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Outer Weights Model*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
uran Prs				
Asset	0.691	0.720	0.278	2.488
TK	0.463	0.349	0.361	1.285
Profitabilitas				
NPM	0.388	0.467	0.441	0.880
ROI	0.822	0.587	0.481	1.710
Risiko				
DER	0.756	0.492	0.507	1.490
DR	0.658	0.607	0.375	1.752
Leverage Op				
LO	1.000	1.000	0.000	
Cash Flow				
CFTA	1.000	1.000	0.000	
Perataan Laba				
PL	1.000	1.000	0.000	

Hasil perhitungan pada Tabel 4.2 ditunjukkan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1 hasil uji outer model hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambar di atas, diketahui bahwa dari 6 indikator yang membentuk variabel independen, hanya Asset, ROI, DR yang memiliki nilai t-statistics signifikan yaitu sebesar 2,488 > 1,645 1,71, > 1,645 dan 1,752 > 1,645. Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai weight rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang *outer loadings*, setelah dilakukan pengujian *outer loadings* semua indikator yang membentuk variabel memiliki t- statistic signifikan

semua dan didapat gambar model yang sudah fit adalah sesuai gambar diatas.

1) Convergent Validity

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika korelasi atau nilai *loading* 0,50 sampai 0,60. Berikut ini hasil *convergent validity*.

Tabel 4.3 Hasil *Convergent Validity*

Variabel	Ukuran Prs	Profitabilitas	Risiko	Leverage
Ukuran Prs	1,000			
Profitabilitas	0,610	1,000		
Risiko	0,549	0,654	1,000	
Leverage Op	0,633	0,522	0,751	1,000
Cash Flow	0,850	0,512	0,600	0,632
Perataan Laba	0,840	0,630	0,501	0,753

Sumber: Hasil Olah Data PLS, 2010

Berdasarkan hasil olah data *convergent validity* dari model bahwa nilai korelasi lebih dari 0,50, artinya bahwa model dapat dikatakan valid (ukuran refleksif individual dikatakan tinggi).

2) Composite Reliability

Composite reliability blok indikator yang mengukur suatu konstruk dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS dan mengukur internal *consistency* dan nilainya harus di atas 0,60. Berikut ini hasil *composite reliability*

Tabel 4.4 Hasil *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability
Ukuran Prs	0,734
Profitabilitas	0,617
Risiko	0,698
Leverage Op	0,721
Cash Flow	0,682
Perataan Laba	0,779

Sumber: Hasil Olah Data PLS, 2010.

Berdasarkan hasil olah data *composite reliability* dari model bahwa nilai korelasi lebih dari 0,60, artinya bahwa model dapat dikatakan reliabel (sahih).

4.3.1 Inner Model

Uji Inner Model merupakan model pengujian hipotesis yaitu pengaruh *size* perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan

cash flow total asset terhadap perataan laba. Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Tabel 4.5 Nilai *Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Ukuran Prs -> Perataan Laba	0.083	-0.083	0.109	5.765
Profitabilitas -> Perataan Laba	0.024	-0.059	0.128	3.187
Risiko -> Perataan Laba	0.010	-0.024	0.095	3.108
Leverage Op -> Perataan Laba	0.001	-0.037	0.138	4.004
Cash Flow -> Perataan Laba	0.015	-0.021	0.098	2.157

Keterangan : signifikan pada $p < 0.05$ (*1-tailed*)

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah jika (α) < 0.05. Tabel 4.4. menyajikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural. Berdasarkan hasil Inner Weights menunjukkan bahwa pengaruh *size* perusahaan terhadap perataan laba diperoleh *t* hitung sebesar 5.765 > 1,645 yang berarti terdapat pengaruh secara positif dan signifikan *size* perusahaan terhadap perataan laba. Hasil menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan "Terdapat pengaruh positif antara *size* perusahaan dengan perataan laba dapat didukung.

Hasil pengujian hipotesis resiko perusahaan terhadap perataan laba depan diperoleh nilai *t* statistik sebesar 3.108 > 1,645 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan resiko perusahaan terhadap perataan laba. perusahaan semakin tinggi maka kinerja perusahaan mendapatkan

juga semakin tinggi. Dengan demikian H_1 yang menyatakan "Adanya pengaruh positif antara resiko perusahaan dengan perataan laba" didukung.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba diperoleh nilai *t* statistik sebesar 3.187 < 1,645 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap perataan laba. Dengan demikian H_3 yang menyatakan "terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba **didukung**.

Hasil pengujian hipotesis empat pengaruh *leverage* operasi terhadap perataan laba diperoleh nilai *t* statistik sebesar 4.004 < 1,645 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan *leverage* operasi terhadap perataan laba. Dengan demikian H_3 yang menyatakan "terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba **didukung**.

Hasil pengujian hipotesis kelima pengaruh *cash flow to total asset* terhadap perataan laba diperoleh nilai *t* statistik sebesar 2.157 < 1,645 yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan

cash flow to total asset terhadap perataan laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan “terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba **didukung**

Model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Berikut ini hasil *R-square*:

Tabel 4.6 Hasil *Composite Reliability*

Variabel	R ²
Ukuran Prs	
Profitabilitas	
Risiko	0,850
Leverage Op	
Cash Flow	

Sumber: Hasil Olah Data PLS, 2010.

Berdasarkan hasil olah data *R-square* menunjukkan bahwa nilai *R-square* model sebesar 0,850. Hal ini berarti bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* (nilai *R-square* > 0). Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

4.4. Pembahasan

1) Size Perusahaan

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan, maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dalam mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva, penjualan, jumlah karyawan dan nilai perlembar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga karegori yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil.

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan dan besarnya jumlah karyawan. Perusahaan besar umumnya mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar merupakan subyek yang diamati oleh publik

dan pemerintah. Semakin besar perusahaan dan jumlah karyawan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sudah sesuai dengan perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba dengan menunda laba saat ini ke saat periode yang akan datang.

2) Resiko Perusahaan

Debt Rasio dan *Total Debt to Equity Rasio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, jika *Debt Rasio* dan *Total Debt to Equity Rasio* mengalami peningkatan, maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan. *Financial leverage* merupakan proksi yang tepat untuk mengukur resiko perusahaan karena *financial leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam kewajiban membayar hutang dengan ekuitas yang ada dan perbandingan antara utang jangka panjang dengan total aktiva.

Semakin banyak perusahaan menggunakan utang maka semakin tinggi *financial leveragenya*. Ini berarti juga bahwa semakin tinggi resiko financial yang melekat pada perusahaan tersebut. Resiko financial perusahaan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya. Oleh karena itu untuk menutup biaya-biaya tersebut perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

3) Profitabilitas

ROI dan NPM berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, jika ROI dan NPM mengalami peningkatan, maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan. ROI dan NPM terdapat praktek perataan laba, profitabilitas merupakan tolak ukur kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Ashari et al (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari ROI dan NPM. ROI menunjukkan efektifitas dan efisiensi investasi dalam menghasilkan laba. Apabila ROI rendah maka manajemen dinilai buruk oleh principal (pemilik) sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Agar terhindar dari pengambil alihan kedudukan maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba.

NPM adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh biaya termasuk biaya bunga dan pajak. NPM diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan NPM juga didukung oleh hasil penelitian Beattie et al., (1994), Ronen dan Sadan (1995), yang meneliti penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan. Helfert (1995) menyatakan bahwa secara logis *Net Profit Margin* dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba, karena NPM menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan yang merupakan salah satu dasar ukuran prestasi manajemen. Prestasi manajemen erat kaitannya dengan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen.

4) *Leverage* operasi

Leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, jika *leverage* operasi mengalami peningkatan, maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan. Suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan.

Leverage operasi berkaitan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel tetapi apabila harapan tersebut tidak dipenuhi maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

5) *Cash Flow Operating to Total Asset*

Cash Flow Operating to Total Asset berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, jika *Cash Flow Operating to Total Asset* mengalami peningkatan, maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan. Rasio *cash flow operating to total asset* menggambarkan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam aktivitas operasi perusahaan dan menunjukkan berapa besarnya kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba melalui operasional perusahaan. Jika *cash flow operating to total asset* tinggi maka laba yang diperoleh juga akan tinggi (Parawati dan Baridwan, 1998), sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan stabil. Informasi arus kas khususnya yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan merupakan suatu indikasi keberhasilan perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Size perusahaan, Profitabilitas resiko perusahaan, *Leverage* operasi, dan *Cash Flow Operating to Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

4.2. Saran

Dari simpulan yang diperoleh dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Perataan laba dapat digunakan untuk mengukur posisi perusahaan dalam persaingan industri. Semakin tinggi Perataan laba mencerminkan semakin tinggi kekuatan perusahaan dalam persaingan pasar.

Sehubungan dengan hal ini, maka sebaiknya perusahaan membuat isu positif, perbaikan manajemen perusahaan, sehingga investor tertarik melakukan investasi dalam rangka meningkatkan modal dan pada akhirnya berimplikasi terhadap naiknya perataan laba perusahaan.

- 2) Bagi perusahaan; perusahaan di dalam menjalankan usahanya hendaknya selalu memperhatikan aspek fundamental perusahaan terutama yang menyangkut perataan laba, karena aspek ini selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan yang akan berimplikasi terhadap naiknya perataan laba perusahaan.
- 3) Bagi investor, perataan laba dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.
- 4) Saran untuk peneliti berikutnya yang meneliti perataan laba hendaknya dapat memasukkan perusahaan dari sektor lain seperti perbankan, asuransi, transportasi, perdagangan, dan sebagainya dengan rentang waktu penelitian lebih lama. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dilakukan mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Assih, Prihat dan M. Gudono .2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*, Volume 3, Januari, Hal 35-53.

Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE UGM.

Budileksmana, Antariksa dan Eka, Andrianai, 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akutansi dan Investasi*. Volume 6 no. 2 (Juli) PP, 205-224.

Djarwanto, 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : BPFE UGM

Eckel, Norm, 1981, "*The Income Smoothing Hypothesis Revisited*", *Abacus*, June.

Ghozali, I., 2001, *Multivariate dengan Program PLS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

IAI, 2009. *Standar Akutansi Keuangam*, Jakarta: Salemba Empat

Ikatan Akutansi Indonesia, 2005, *Standar Akutansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPEF UGM.

Irfan, Ali. 2002. *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan*

Agensi. *Lintasan Ekonomi Val . XIX. No.2.Juli 2002*.

Jatiningrum, 2000, *Analisis Factor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penghasilan bersih / laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. *Jurnal Bisnis dan Akutansi*. Vol 2, No.2, 145-155

Kieso E. Donald., Jerry J. Weygandt., Terry D. Warfield,2002, *Akutansi Intermediate*. Edisi X. Erlangga, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, 2001, "Metode Kuantitatif : teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi", *Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta*.

Martono dan Agus Harjito, 2001, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Ekonisia

- Munawar, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta : Liberty, 2000
- Nasser, Ety M Dan Tolia, Parulian, 2006, Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Incom Smooting, *Jurnal Riset Akutansi, Auditing Dan Informasi*, Volume VI ,No. 1 PP.76-100.
- Rahmawati, Suparno, Y dan Nurul Qomariyah, 2007, Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Paktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akutansi IX.
- Salno, H.M. dan Baridwan, Z. (2000). "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Public di Indonesia". *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*, 3 (1).
- Setiawati, Lilis dan ainun Na'im, 2000, *Manajemen Laba, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, Hal 424-414.
- Scout, Hanna M, "Financial Accounting Theory", 2000, Second Edition, Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario, Canada.
- Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundari, ari, 2008, faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (income Smooting) pada Perusahaan Manufaktur di BRJ, Skripsi Fakultas Ekonomi Unifersitas Pembagunan Nasional "Veteran". Yokyakarta.
- 1 Suwarno, 2004, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacture yang Listing di BES)*, *Jurnal Beta*, Vol 2, No 2
- 5 Suwito, Edy dan Herawaty, 2005, *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal SNA VIII Solo*.
- Zuhroh, Diana, 1996 "Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta.
- Zuamah, 2005. Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas, *SNA VIII Solo*, 15-16 September 2005.

ANALISIS VARIABEL KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERATAAN LABA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docobook.com Internet Source	4%
2	eprints.upnyk.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
4	ml.scribd.com Internet Source	2%
5	id.123dok.com Internet Source	2%
6	anzdoc.com Internet Source	2%
7	eprints.uns.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography On